

ABSTRAK

Nurfitriani : 2021, Naskah tari dengan judul “Putubunga Masagala”. Sebagai skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Naskah tari ini merupakan uraian tentang karya tari dengan judul Putubunga Masagala, yang didalamnya menguraikan beberapa permasalahan (1)Bagaimana proses eksplorasi dalam menciptakan karya Putubunga yang terinspirasi dari cerita/legenda Kerjaan Tie-Tie di Mandar (2)Bagaimana proses improvisasi menemukan gerak (3)Bagaimana proses pembentukan hingga menjadi sebuah karya tari yang siap untuk dipertunjukkan. Metode yang digunakan dalam garapan karya tari ini yaitu dengan cara : (1)Tahap Eksplorasi dimana penata tari mulai melakukan tahap penemuan ide, pematangan alur dan tema, pemilihan dan penetapan penari yang berjumlah 6 orang , pematangan tata rias cantik dan busana berwarna merah putih, pematangan property dan tata rupa pentas dengan menggunakan rambut panjang, payung, sarung, dan kan putih.. Selanjutnya (2)Tahap Improvisasi dimana panata tari mulai mencari motif-motif gerak kemudian mengembagkan ke dalam bentuk gerakan sesuai dengan ciri khas penata tari dan (3)Forming atau Tahap Pembentukan dimana penata tari mulai mentransfer gerak kepada penari dari hasil proses eksplorasi dan improvisasi. Hasil karya ini: (1)Memperoleh sumber cerita yang valid sebagai objek penggarapan dan dapat mempersiapkan secara struktur apa saja yang akan dilakukan pada tahap pertama dalam proses pembuatan karya seperti alur, property, penggunaan penari, motif gerak yang akan dikembangkan. (2)Dapat menemukan motif gerak dan merangkainya menjadi sebuah gerakan. (3)Dapat menata dan menjadikan cerita tersebut menjadi sebuah karya tari/koreografi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya *Siri'* salah satu nilai penting dalam sistem berbudaya yang dimiliki masyarakat Sulawesi. Konsep *siri'* telah menjadi sistem nilai kebudayaan sejak dahulu, jauh sebelum kerajaan menerima agama sebagai pemegang otoritas resmi dalam prosesi pemerintahan para raja. Konsep *siri'* biasa ditemukan pada tulisan-tulisan dalam lontara sejarah

kebudayaan (Shaff Muhtamur, 2007:50-51). Di tanah Sulawesi selalu dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat Sulawesi. *Siri'* dapat di pahami sebagai kemampuan seseorang dalam mempertahankan kehormatan dan harga dirinya, keluarga, ataupun kerabatnya. *Siri'* di identikkan pula dengan kata “malu”. *Siri'* sifatnya mutlak, tanpa tawar menawar. Apabila seseorang dijatuhkan harga dirinya, maka ia tidak akan diam saja. Menjaga harga

diri merupakan kewajiban moral yang paling tinggi. Bahkan, demi *siri'* seseorang rela mengorbankan apa saja termasuk jiwanya. Seperti inilah gambaran orang-orang Sulawesi dulunya memaknai kata *Siri'*.

Terkhusus dalam budaya Mandar Sulawesi Barat, budaya *Siri'* pun berkembang, *Siri'* dalam bahasa Mandar juga diartikan sebagai rasa “malu”. Tetapi bagi masyarakat Mandar, *Siri'* tidak hanya soal demikian. *Siri'* adalah suatu pencapaian dari moralitas, nilai yang dijujung sebagai identitas yang harus terus diwariskan sebagai pegangan baik untuk perempuan maupun laki-laki sampai saat ini.

Dalam hal ini, koreografer terinspirasi untuk mengangkat visual tentang budaya *Siri'* kedalam sebuah garapan tari yang erat kaitannya dengan *Siri'* dan mengambil judul tentang

“Putubunga Masagala”. Putubunga Masagala ialah sebuah legenda/cerita yang berkembang dalam masyarakat Mandar hingga saat ini. Kisah ini bercerita tentang konflik yang terjadi antara dua belah pihak kerajaan yang sama-sama berpegang teguh pada pendiriannya yaitu memegang sifat *Siri'*. Berdasarkan cerita (Suruang; 16 Agustus 2020) yang dituturkan oleh bapak Hasanuddin (kepala sekolah SDN 16 Buttu), selaku penanggung jawab sejarah tentang Kerajaan Tie-Tie yang merujuk pada *Lontara Pattidoloang* Mandar.

Kisah ini berawal dari, dahulu kala sebelum Islam masuk ke Tanah Mandar, berdirilah sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Tie-Tie. Kerajaan Tie-Tie dipimpin oleh seorang Raja yang adil dan bijaksana yang bernama I Ullung Allo (Mara'dia Tie-Tie). Wilayah kekuasaannya meliputi seluruh

pegunungan Tie-Tie dan lembah sungai Maloso kanan hari ini. Raja Tie-Tie mempunyai seorang Putri yang begitu rupawan yang bernama Putubunga Masagala.

Putubunga Masagala merupakan Putri dari Kerajaan Tie-Tie yang tumbuh menjadi gadis yang cantik karena mewarisi kecantikan ibunya. Putubunga Masagala memiliki rambut yang begitu panjang sepanjang 7 *dappa* (7 kali rentang tangan) sehingga dia diberi gelar yaitu *Lakka Belua* (Si rambut panjang), memiliki garis leher 7 jenjang sehingga dijuluki manusia yang begitu sempurna karena kecantikannya. Karena kecantikannya pula, membuat anak raja dari salah satu kerajaan yang berada di pegunungan sangat tergila-gila padanya.

Suatu hari Putubunga Masagala ingin mencicipi air tebu yang pada saat itu banyak tumbuh di sekitaran kerajaan

dipegunungan. Putubunga Masagala meminta tebu yang ada di Kerajaan tersebut. Namun pihak Kerajaan, tidak memberikan tebu yang diinginkan Putubunga Masagala tanpa sebab. Sejak kejadian itu Putubunga Masagala, sangat kecewa pada Kerajaan tersebut khususnya pada Pangeran yang dia anggap sudah sangat mencintainya dan beranggapan bahwa turunan Kerajaan tersebut mempunyai sifat yang kikir dan menurutnya sifat kikir itu adalah sifat yang sangat memalukan.

Akhirnya, tiba suatu hari pangeran mempunyai niatan baik untuk mempersunting Putubungan Masagala. Namun, niatan tersebut ditolak keras oleh Putubunga Masagala serta keluarga dari Kerajaan Tie-Tie karena sudah terlanjur kecewa terhadap sifat yang tidak patut untuk dipuji dari Kerajaan tersebut.

Pangeran sangat terpuak dengan kabar tersebut dan merasa dirinya sangat dipermalukan. Karena amarah dan dendam yang begitu dalam, rupanya membuat pangeran berencana untuk membunuh Putubunga Masagala. Pangeran pun akhirnya menyusun strategi pembunuhan Putubunga Masagala dan memerintahkan beberapa prajuritnya untuk memata matai sekitaran Kerajaan Tie-Tie, tempat putri cantik itu berada.

Peristiwa pembunuhan Putubunga Masagala, berawal dari ketika sang putri sedang mandi dan mencuci rambutnya yang didampingi oleh dayang-dayangnya di sumur, tempat permandian para kerabat Kerajaan. Pangeran yang mengetahui kabar tersebut akhirnya bergegas pergi ke Sumur tempat Putubunga Masagala sedang mandi dan mencuci rambutnya yang sangat panjang. Tanpa berpikir panjang Pangeran langsung memenggal

kepala Putubunga Masagala dengan badiknya yang begitu tajam. Darah terus mengalir membasahi rambutnya yang sangat panjang.

Dari cerita Putubunga Masagala, sebagai seorang putri dari Mandar, Putubunga Masagala, dapat dilihat bagaimana nilai *Siri'* diperlihatkan. Sikap Putubunga Masagala yang menolak pinangan dari seorang pangeran adalah satu wujud *Siri'* seorang perempuan Mandar. Penolakan yang berdasarkan alasan yang jelas menurutnya karena perangai sang pangeran yang tidak sesuai norma yang dapat diteladani, membuatnya harus berpikir untuk menerimanya dan menolaknya dengan sangat keras. Sebab, bagi Putubunga Masagala, hidup bersama seorang dengan karakter demikian akan memicu lebih banyak masalah lagi dan itu akan menjadi *Siri'* atau rasa malu yang harus disembunyikan di wajah

keluarganya di kemudian hari. Namun, karakter Putubunga masagala yang sangat keras seperti dalam tindakannya menolak lamaran pangeran juga sangat keras, akhirnya membuat perasaan pangeran merasa tidak dihormati dan merasa dirinya sangat dipermalukan yang tanpa sadar telah melanggar norma dari sifat *Siri'* sebagai seorang permpaun. Dan karakter yang sangat keras juga dari pangeran dengan sangat menjaga kehormatannya yang merasa dirinya sudah sangat dipermalukan membuatnya hilang kendali dan akhirnya menghilangkan nyawa sang putri yang sebenarnya sudah membuat malapetaka juga bagi dirinya.

Dari kisah ini kita belajar tentang bukan siapa yang menang atau kalah, tetapi bagaimana kisah ini menjelaskan tentang bagaimana komunikasi harus terjalin dengan baik. Dan kisah ini mengajarkan kita tentang bagaimana *siri'*

harus digunakan dalam berbudaya, bagaimana *siri'* itu harus dijaga. Jadi perempuan harusnya lebih pandai lagi dalam menjaga sikap seperti cara melontarkan ucapan dan bagaimana kita berperilaku terhadap orang yang berniat baik kepada kita hingga tidak melukai perasaan dan harga dirinya. Dan laki-laki jaga *Siri'*mu dengan memperlakukan perempuan sebagaimana mestinya. Si laki-laki harusnya tidak bangga melakukan hal seperti itu karena dengan dia membunuh sama halnya menghancurkan harga dirinya sendiri, dan si wanita harusnya tidak terlalu banyak menuntut hingga harus melukai perasaan yang mencintainya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa saling menghargai dan menjaga masing-masing pihak akan merasa lebih dihormati. Namun ketika satu pihak merasa dirinya paling benar, maka konflik akan

memperburuk situasi. Kisah ini mengajak kita khususnya mereka yang ingin menjalin ikatan silaturahmi antara dua perbedaan harusnya saling memahami satu sama lain, tidak mementingkan ego sendiri yang pada akhirnya akan menggiring mereka pada sebuah masalah atau konflik bahkan harus merenggut nyawa. Karena dizaman sekarang sudah banyak alat komunikasi yang dapat dipergunakan untuk saling berkomunikasi.

Pesan moral yang ingin disampaikan penata tari dalam karya Putubunga Masagala ini adalah komunikasi yang baik dan benar sangat diperlukan dalam sesuatu hal apapun itu. Karena sampai di zaman sekarang masih banyak hal yang dapat memutuskan tali silaturahmi. Salah satunya adalah orang-orang yang memiliki ego dengan dirinya sendiri, dia menganggap keinginannya saja yang paling benar namun tidak berfikir bahwa

dengan ego seperti itu dapat menyakiti orang lain sehingga menggiring orang tersebut untuk melakukan hal-hal yang kejam atau jahat hanya untuk mengembalikan harga dirinya. Dan harusnya *Siri'* itu diposisikan sebagai sesuatu yang bermanfaat dalam hidup bermasyarakat, bukan dijadikan sebagai *Siri'* yang ketika seseorang merasa dijatuhkan harga dirinya maka dia akan melakukan tindakan negatif. *Siri'* juga sebenarnya sesuatu yang ditanamkan dalam diri yang di pakai secara positif dalam hidup bermasyarakat bukan dijadikan sebagai hal-hal yang negatif.

Dari cerita hingga pesan moral yang ada dalam karya inilah yang membuat penata tari terinspirasi penata ingin menggarap karya Putubunga Masagala dalam bentuk tari kreasi baru dengan mengangkat kisah di atas namun tidak menampilkannya secara nyata, jadi hanya

menyimbolkannya saja seperti penggambaran pembunuhan sang putri, penata tari akan menyimbolkannya dengan rambut panjangnya yang dipotong yang akan digunakan penari perempuan dan mengembangkan motif gerak khas mandar dan motif gerak sentuhan jari tengah yang biasa disebut *Pucu'na* dan mengembangkan beberapa gerak dari tari Pattu'du Mandar. seperti itulah penggambaran singkat dimana penata tari ingin mengangkat judul Putubunga Masagala dalam karyanya dengan latar belakang sebuah kisah dari Kerajaan Tie-Tie.

KONSEP HAJATAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Seni pertunjukan atau *performance art* segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang dipergelarkan langsung dihadapan penonton.

Pertunjukan seni biasanya tidak hanya sebatas perkenalan dengan unsur-unsur keindahan saja, tetapi juga memuat fungsi-fungsi tertentu seperti ritual, pendidikan, hiburan, dan bahkan bisa menjadi sarana dalam melakukan kritik sosial. Seni pertunjukan yang berupa karya tari dalam suatu pementasan dapat dipahami sebagai ungkapan dari harapan dan maksud yang ingin dicapai bentuk pementasan penata mencoba mengangkat sebuah karya tari yang berjudul "Putubunga Masagala" .penggarapan karya tari memiliki landasan ide cerita, sehingga menciptakan konsep yang jelas dan mempermudah penata dalam menciptakan gerak dan juga mempermudah penyampaian pesan sehingga koreografi ini dapat terbaca sesuai dengan konsep tarian tersebut.

B. Konsep Dasar Tari

Melalui ide yang telah ada untuk mempermudah dalam proses penggarapan tari ini penata membutuhkan suatu konsep yang jelas. Adapun beberapa konsep yang dapat membantu dalam penggarapan tari yaitu :

1. Rangsang Tari

Rangsang tari yang digunakan dalam karya tari ini yaitu Rangsang Auditif, kemudian dituangkan kedalam Rangsang Gagasan/Idesional, dimana koreografer mendapatkan rangsang auditif lalu di tuangkan ke dalam Rangsang Gagasan/Idesional yang berasal dari ketika mendengar seseorang sedang bercerita tentang adanya sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Tie – Tie di Mandar, hingga tertarik untuk mencari tahu tentang sejarah kerajaan tersebut yang akhirnya

mengantarkan penemuan kisah tentang putri cantik kerajaan tersebut.

2. Tema Tari

Tema merupakan gagasan pokok dalam suatu karya tari atau pokok pikiran utama tentang suatu hal , salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Tema dalam garapan tari ini adalah fikiran idea ataupun gagasan seorang koreografer yang akan disampaikan kepada penonton. Tema dapat bersumber dari apa yang kita rasakan, apa yang kita dengar dan lihat. Seperti halnya dalam garapan tari ini yang akan digarap koreografer mengambil “Tragedi” sebagai tema dalam konsep garapan tari ini.

3. Judul Tari

Judul tari adalah identitas dari tarian itu sendiri, bersifat

menjelaskan diri dan yang menarik perhatian. Judul juga dalam penyampaian identitas tari dan sangat erat kaitannya dengan tema tari. Judul tari merupakan gambaran singkat mengenai isi atau nilai-nilai yang akan disampaikan dalam sebuah karya tari.

Judul dalam karya tari ini yaitu **“Putubunga Masagala”**. Judul ini merupakan diambil dari nama dari Putri Kerajaan Tie-Tie yaitu Putubunga Masagala yang merupakan tokoh utama dalam cerita ini.

Putubunga Masagala merupakan putri Mara'dia/Raja Tie-Tie yang begitu cantik karena mewarisi kecantikan ibunya. PutubungaMasagala memiliki arti nama yaitu Manusia yang Sempurna. Rambutnya yang

memiliki panjang depa (7 kali rentang tangan) sehingga diberi gelar “I Lakka belua” atau si panjang rambut karena rambutnya yang begitu panjang. Namun, takdir membuatnya mati terbunuh secara sadis oleh pangeran yang mencintainya karena telah menolak lamarannya.

4. Tipe Tari

Tipe tari yang digunakan dalam karya ini menggunakan tipe tari Dramatik yang memiliki arti bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan. Tipe tari dramatik juga lebih menekankan pada konflik antara seseorang dengan seorang yang lain, atau konflik dalam dirinya sendiri. Di dalam cerita Putubunga ini

mengandung beberapa konflik antara dirinya dengan orang lain dan di antaranya terdapat beberapa adegan yang menegangkan. Seperti putri Putubunga yang menolak pinangan pangeran sehingga membuat pangeran merasa dipermalukan dan akhirnya membuat rencana untuk membunuh sang putri.

5. Mode Penyajian

Mode penyajian yang digunakan dalam karya ini yaitu Mode penyajian secara simbolis. Mode penyajian secara simbolis ini tidak menekankan obyek secara nyata karena kenyataan dianggap tidak mampu untuk menyampaikan isi tari. Dengan demikian, yang ditampilkan dalam koreografi model ini adalah esensi yang lebih menawarkan suatu kedalaman

makna. Mode penyajian secara simbolis yang digunakan dalam karya tari karena hanya menampakkan suatu kedalaman makna. Penampilan tari ini wujudnya abstrak, namun mampu untuk menyampaikan isi tari.

Simbolik disini dimaksudkan hanya fokus karya yang mengapresiasi penggambaran tentang wanita berambut panjang dan kehadiran pangeran, penyampaian niat baik pangeran, pemberontakan pangeran sampai penyimbolan pembunuhan putri yang tidak di hadirkan secara nyata namun memiliki makna.

A. Konsep Penciptaan Tari

1. Gerak

Gerak dalam tarian ini merupakan gambaran atau penyajian seorang penata terhadap

tari yang digarapnya. Gerak yang digunakan dalam karya ini gerakannya diambil dari pengembangan motif gerak tradisonal Mandar yaitu motif gerak tari Pattuqduq gerak jari Mandar atau yang biasa di sebut *Pucu'na* dengan menggambarkan cerita dari kisah putri Kerajaan Tie-Tie yaitu Putubunga Masagala. Seperti penggambaran sosok wanita berambut panjang, kehadiran pangeran hingga pembunuhan sang putri cantik. Kemudian masuk dalam tahap pembentukan yaitu merangkai, menyusun motif yang telah dipilih dan dikembangkan menjadi sebuah tari Kreasi Baru.

2. Penari

Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus tetapi secara

umum penari yang baik adalah penari yang memiliki wiraga, wirama, dan wirasa, penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu, dan rasa dinamika.

Jumlah penari dalam karya ini berjumlah 6 orang dan berjenis kelamin pria dan wanita yaitu 2 penari laki-laki dan 4 penari wanita yang masing-masing memiliki peran diantaranya 1 penari laki-laki berperan sebagai Pangeran dan 1 penari wanita berperan sebagai Putri dan 4 penari lainnya berperan sebagai dayang-dayang dan parjurit.

3. Musik Tari

Musik dalam karya ini sebagai pembentuk suasana setiap adegan dalam tari untuk mendukung garapan ini instrument musik pengiring yang dipakai berasal dari

pengembangan musik-musik tradisional mandar dan juga memakai syair-syair berbahasa mandar dengan memakai beberapa alat Musik Tradisional khas Mandar dan alat Modern lainnya, yaitu:

Keke, gendang, rebana, gongga lawe, gitar, bass, keyboard, biola, vocal. Adapun alur musik yang diinginkan oleh penata tari yaitu :

Bagian pertama, Pada gerak awal munculnya suasana tenang, musik melodi dapat menghidupkan suasana memakai alat musik Keyboard, biola, gitar dan vocal (penggambaran sosok perempuan berambut panjang). Kemudian bagaian kedua, Tahap ini memunculkan beberapa adegan penggambaran pertemuan dengan pangeran dan penggambaran rasa

kekecawaan dan amarah memakai alat musik Gendang, bass, gitar, gongga lawe (menggambarkan suasana tegang). Lalu pada bagian akhir atau ending yaitu Adegan penyimbolan kepala dipenggal sampai akhirnya sang Putri terbunuh dengan sadis dengan menggunakan alat musik, gongga lawe, syair.

4. Tata Rupa Pentas

Tehnik tata pentas adalah cara menata panggung atau tempat pertunjukan. Tehnik tata pentas juga disebut dengan pemandangan latar belakang (*back drop*). Tehnik tata pentas dalam konsep ini menggunakan *back drop* berwarna hitam, karena warna hitam merupakan warna netral yang sangat mendukung dalam pertunjukan.

5. Tata Cahaya

Tata cahaya pendukung penting dalam karya tari yang bertujuan untuk membantu memunculkan suasana, karakter maupun menghadirkan simbol-simbol dalam sebuah karya tari. Tata cahaya yang digunakan dalam karya tari ini adalah tata cahaya warna kuning, hijau dan merah. Tata cahaya hijau dapat membantu peberangan dengan simbol pada saat pagi hari. Tata cahaya warna merah karena warna merah sangat mendukung untuk dijadikan sebuah pencahayaan dengan suasana yang tegang dan Tata cahaya kuning dapat digunakan dalam adegan tertentu. Dalam karya ini banyak melakukan penambahan lampu bertujuan untuk memperkuat simbol dan

suasana yang akan dimunculkan dalam karya tari ini.

6. Properti

Properti dalam karya ini akan menggunakan rambut panjang yang akan di mainkan oleh penari karena pada adegan karya tari ini menyimbolkan perempuan berambut panjang dan juga payung sebagai untuk memperkuat suasana kerjaan. jadi penata tari berinisiatif untuk memakai property rambut panjang dan payung untuk lebih mendukung pertunjukkan.

7. Rias dan Busana

Tata rias dan busana pada pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak seseorang pada saat pentas.

a. Tata rias

Tata rias yang akan digunakan dalam karya ini

adalah tata rias *realis*. Tata rias *realis* berfungsi untuk mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah, dimana penari tetap menunjukkan wajah aslinya tapi sekaligus mempertajam ekspresi dan karakter tarian yang dibawakan.

b. Busana

Adapun kostum yang digunakan dalam garapan ini

yaitu kostum yang berwarna Putih dan di beri sentuhan kain yang berwarna merah. Putih sebagai konsep tradisi karena nuansa putih biasa di pakai pada saat proses pemakaman keluarga kerajaan di Mandar dan merah sebagai lambang emosional serta berbagai aksesoris pendukung lainnya.

METODE PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Proses penciptaan bermula dari munculnya sebuah ide untuk kemudian dilanjutkan bereksperimen dengan gerak dan mencoba menyadari bayangan gerak imajinnya ke dalam ekspresi gerak nyata .

Y. Sumandiyo Hadi (20016: 69 - 77) dalam bukunya "Koreografi BentuK - Teknik

– Isi” menjelaskan bahwa koreografi merupakan suatu proses penyelesaian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman seorang penari maupun seorang koreografer dalam kesadaran gerak, ruang dan waktu untu tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi. Pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi

aktivitas yang dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif itu, dapat melalui tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Hubungan ke tiga tahap itu merupakan satu kesatuan dalam proses koreografi.

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengmanjinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada. Eksplorasi juga biasa disebut sebagai penjajakan kembali terhadap tema untuk menghasilkan hal baru seperti ragam gerak baru, lalu memikirkan

kemungkinan tema tersebut kedalam bentuk garapan sampai sejauh mana kemungkinan keleluasaan materi dicapai untuk disampaikan kepada penonton dan memikirkan kemungkinan pengembangan permasalahan tersebut timbul untuk diesensikan ke dalam pengungkapan gerak. Hal ini tentu saja tidak lepas dari pengetahuan. Hal ini tentu saja tidak lepas dari objek atau cerita yang akan kita angkat jadi sebuah garapan tari. Dari hasil itu timbul berbagai pemikiran dan tanggapan terhadap pengembangan baik dari tema cerita maupun suasana konflik yang akan dituangkan dalam gerak dan menjadi sebuah karya tari. Eksplorasi seperti tangan tangan di ayunkan, memutar dan berlari dengan volume gerak kecil seperti menggambarkan kesedihan.

Pada tahapan ini diawali dengan mengumpulkan sumber-

sumber yang berupa literature atau buku-buku yang menunjang tema yang akan digarap. Seperti melakukan observasi awal yaitu mendatangi informan dan melakukan wawancara. Selanjutnya, memikirkan alur cerita yang akan di pakai dalam proses penggrapan sesuai dengan cerita yang akan digarap, memikirkan jumlah penggunaan penari, dan memikirkan kostum dan tat arias yang akan di pakai, property serta motif gerak yang akan dikembangkan jadi sebuah gerakan.

2. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi ini merupakan suatu tahap dalam kegiatan dan usaha untuk mendapatkan kemungkinan gerak yang akan dipergunakan sebagai materi penggunaan emosi dalam garapan. Improvisasi yang murni berasal dari kompleks gerak untuk kebebasan

rasa, tidak biasa sebagai macam improvisasi yang dipakai oleh penata tari. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerakan-gerakan yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. Improvisasi sebagai tahap kedua dari proses koreografi merupakan tahap dari pengalaman tahap yang lain (ekplorasi) untuk lebih memperkuat kreativitas.

Proses improvisasi awal dalam penataan karya tari ini yaitu penata mulai mengembangkan motif gerak yang telah didapatkan pada hasil eksplorasi agar menjadi sebuah gerakan yaitu penggambaran gerak bagaimana sosok putri yang cantik nan anggun dengan rambut panjangnya dengan mulai mengeksplor rambut

dengan segala bentuk dan mencoba mendalami karakter dari lembutnya seorang putri dan rasa emosional dengan perasaan kecewa dan sosok pangeran yang berbadan kekar dan rasa emosional yang tinggi. Gerak lembut dan energik yang memiliki masing-masing perbedaan karakter dan dinamika, untuk menjadi sebuah ragam gerak yang utuh terlebih dahulu dijajaki atau dipelajari sendiri oleh koreografer sebelum ia mentransfer ke penari.

3. Tahap Pembentukan (Forming)

Tahap pembentukan (forming) atau komposisi, merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang penata atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak

menjadi sebuah tarian atau koreografi. Namun, penyusunan dalam tahap ini memerlukan waktu yang lama untuk membentuk suatu koreografi. Maka, penata tari melakukan pembenahan sesuai dengan kemampuan dan konsep yang telah disetujui.

Pembentukan merupakan hasil akhir dimana proses koreografi yang difokuskan pada bentuk garapan secara utuh. Tahap ini, koreografer merenungkan dan mengoreksi kembali hubungan antar gerak yang satu dengan gerak yang berikutnya yang sudah diperoleh pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Pembentukan juga memerlukan pemikiran dengan memperhitungkan apakah gerakan yang tercipta sudah dikuasai dalam tahapan ini, dari garapan yang sudah terwujud. Selanjutnya dihaluskan, dihayati, serta diendapkan, sehingga keindahan rasa gerak maupun rasa

estetis yang diharapkan dapat terwujud. Setelah mendapatkan hasil dari tahap eksplorasi dan improvisasi, gerak-gerak atau motif yang diperoleh penata tari itu dirangkai dan disusun menjadi sebuah karya tari.

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Sebuah karya dalam proses penggambarannya tentu tidak segampang apa yang dipikirkan karena mengungkapkan suatu ide yang telah diharapkan mendapatkan berbagai tahapan guna lebih mempermantap sebuah karya dalam garapan tari. Proses dalam mewujudkan sebuah koreografi dibutuhkan langkah-langkah yang berupa tahapan-tahapan dalam proses penciptaan karya.

A. PROSES TAHAP AWAL

Sebuah karya tari dalam proses penggarapannya tidak semudah yang diperkirakan, karena pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan mendapatkan berbagai tahapan guna lebih mempermantap sebuah karya dalam

garapan tari. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang ditemui dalam proses penggarapan.

a. Pemantapan Ide

Langkah awal proses penemuan ide dimulai dari menentukan konsep yang akan menjadi ide penciptaan, rangsang awal yang dilakukan dengan penentuan tema, judul, mencari penari, pembuatan musik serta pendukung aspek lainnya sampai pada pementasan. Selain itu, proses ini dikerjakan tiga tahap yaitu tahap eksplorasi (objek dan motif gerak), improvisasi, dan pembentukan dengan menjajaki berbagai macam kemungkinan pengembangan gerak secara fleksibel dilakukan kembali.

Pada awal penemuan ide tersebut yaitu ketika mendengar cerita tentang kisah Putri Kerajaan Tie-Tie di Desa Suruang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar yang sangat erat

kaitannya dengan *Siri'*. Setelah mendengar cerita tersebut muncul ide kreativitas dari penata tari, kemudian di tuangkan kedalam sebuah karya tari yang berjudul “Putubunga Masagala”.

b. Pematangan Alur dan Tema

Langkah selanjutnya yang dilakukan ialah pematangan alur dan tema. Dimana penata tari berproses untuk penggarapan tari. Adapun alur dalam karya ini yaitu penata tari lebih dahulu menyusun alur yang akan di rangkai menjadi beberapa adegan di antaranya :

No.	Adegan	Keterangan
1.	Adegan 1	Pemunculan atau pengenalan pokok cerita yaitu putri yang sangat cantik dan sangat canti dan begitu dijunjung tinggi oleh para dayang dan

		prajuritnya.
2.	Adegan 2	Menggambarkan sang putri dan dayang-dayang dengan menggambarkan sosok perempuan berambut panjang dengan melakukan gerakan-gerakan rampak dan sebagainya.
3.	Adegan 3	Menggambarkan 2 anak bangsawan dari kerajaan lenggo sedang mengembara.
4.	Adegan 4	Menggambarkan pangeran putri bertemu dalam suatu perjalanan dan pangeran mulai

		jatuh cinta lalupangeran melakukan pedekatan dengan bergerak rampak antara penari laki- laki dan perempuan..
5.	Adegan 5	Menggambarkan pengungkapan niatan baik sang pangeran kepada putri, namun sang putri menolaknya dan membuat pangeran marah akhirnya memberontak.
6.	Adegan 6	Adegan klimaksmenuju ending ini menggambarkan putri yang akan mencuci rambut

		panjangnya bersama dayang-dayang dan juga pengawalntya. Namun pada saat sedang mencuci rambutnya pangeran tiba-tiba datang dan memenggal kepala sang putri.
--	--	---

Tema ini juga diangkat dari kata “Tragedi” dimana tragedi merupakan sesuatu yang terjadi yaitu berupa bencana atau petaka yang menimpa seseorang baik dari kemalangan, kepedihan, kesengsaraan, kesusahandan penderitaan. Seperti inti cerita dalam karya ini yaitu kemalangan sang putri yang harus menemui ajalnya ditangan lelaki yang mencintai akibat penolakan niatan baik sang laki-laki.

c. Pematangan dan Penetapan Penari

Dalam proses koreografi hingga menjadi suatu pertunjukkan hubungan

atau keterkaitan penari sangat menentukan keberhasilan dalam suatu pertunjukan. Pada karya tari yang berjudul “Putubunga Masagala” penata tari melibatkan 6 orang yaitu 4 orang penari perempuan dan 2 orang penari laki-laki, di antaranya 1 orang berperan sebagai Putri dan 1 orang laki-laki berperan sebagai pangeran serta penari yang lainnya berperan sebagai dayang dan pengawal. Usia penari dalam garapan ini yaitu 20-30 tahun. Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus, tetapi secara umum penari yang baik ada penari yang mampu menguasai wiraga (penguasaan dan bentuk gerak penari), wirasa (penjiwaan, penghayatan, pengekspresian penari) dan wirama (penguasaan penari dengan iringan untuk mencapai keharmonisan atau kerserasian dengan gerak). Ketiga

elemen itu dari gerak tari yang merupakan bahan kerja tari.

d. Pematangan Rias dan Busana

Dalam karya ini riasan untuk penari perempuan menggunakan riasan cantik dan rambut yang di cepol lalu di pasangi rambut panjang serta melati yang dipasang di bagian sisi kiri kepala juga gliter warna merah dan bebang merah yang melingkar di bagian sanggul untuk menambil kesan artistic diatas panggung. Dan rambut laki-laki seperti rambut di cacing kecil lalu di rambahkan gliter dan benang warna merah untuk menambah keindahan diatas panggung selain itu juga sebagai symbol kemarahan yang telah menguasai dirinya. Busana yang digunakan dalam karya ini berwarna putih yang dipadukan dengan kain sutera kotak-kotak warna khas sutera mandar (Sure’ Padadza).



Gambar 3 : Model kostum penari perempuan tampak depan (Dok. Fitri, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)

Model kostum perempuan dalam karya ini tampak dari depan yaitu hasil dari modifikasi baju *Pokko'* khas mandar, baju yang panjangnya sampai pusar dengan memakai kain sutera kotak-kotak berwarna merah sesuai dengan ciri khas kain sutera asli mandar dan di bagian tengah baju yang seperti dasi berwarna putih dibaluri dengan aksesoris khas mandar yang biasa kita temui pada kalung segi 4 mandar (*Tombi Sare-Sare*), lalu dilengkapi dengan pinggirannya

berwarna emas. Celana penari dibuat dengan model celana rok dengan menggunakan kain sutera dan kain satin berwarna putih.



Gambar 4 : Model kostum penari perempuan tampak dari belakang (Dok. Fitri, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)

Gambar kostum penari perempuan tampak dari belakang masih sama yaitu menggunakan kain sutera kotak-kotak berwarna merah. Namun, pada bagian bawah yaitu celana terlihat detail celana penari perempuan yaitu celana dengan model sebelah kanan seperti kulot biasa dan sebelah kiri seperti model celana yang biasa kita sebut celana aladin dengan memakai kain satin berwarna putih dan pinggirannya bawah celana dihiasi kain sutera. Dan aksesoris penari perempuan yaitu menggunakan konde bulat

untuk memperkuat ikatan property rambutn panjangnya lalu di hiasi dengan benang merah yang melingkar di konde dan beru-beru pada bagian kepala sebelah kiri.



Gambar 5 : Tata Rias wajah penari perempuan (Dok. Fitri, 26 Juli 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)

Tata Rias yang digunakan dalam karya ini memakai tata rias realis atau rias cantik. Penari perempuan menggunakan eyeshadow berwarna orange dan hitam lalu memakai lipstick berwarna merah agar terlihat lebih jelas diatas panggung.



Gambar 6 : Tata rias wajah penari laki-laki (Dok. Fitri, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)



Gambar 7 : Model Kostum penari laki-laki tampak depan (Dok. Fitri, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)

Model kostum penari laki-laki tampak dari depan, sama dengan kain yang digunakan oleh penari perempuan yaitu kan sutera kotak-kotak berwarna merah, untuk baju hanya

menggunakan setengah dari badan kemudian diberi tali sebagai penyambung dengan alasan lelaki mandar pada zaman dahulu tidak ada yang memakai baju, mereka hanya menggunakan celana dan memakai kalung saja. Namun dalam karya ini penata tari memodifikasi lagi dengan memberikan sentuhan kain sepotong saja untuk kebutuhan artistic diatas panggung dan agar tidak terlalu pulgar kalau hanya memakai celana saja.



Gambar 8 : Model Kotum penari laki-laki tampak dari belakang (Dok. Fitri, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)

Model kostum penari laki-laki tampak dari belakang yaitu menggunakan kain satin berwarna merah dan celana warna putih dengan menggunakan kain satin. Celana laki-laki dibuat dengan model seperti celana aladin sampai lutut saja lalu dihiasi dengan pinggiran bawah kain sutera dan samping kain sutera juga, lalu di pakaikan ikat pinggang agar terlihat lebih rapi.

e. Pematangan property dan tata rupa pentas

Property dan tata rupa pentas dalam karya ini yaitu menggunakan property rambut panjang yang digunakan penari perempuan sebagai symbol dari alur cerita yaitu perempuan berambut panjang, payung yang dihias sebagai penguat suasana cerita tentang kerajaan, sarung yang digunakan seseorang pengembara dahulu kala dan menjadi alat fungsi lainnya, kain putih sebagai symbol

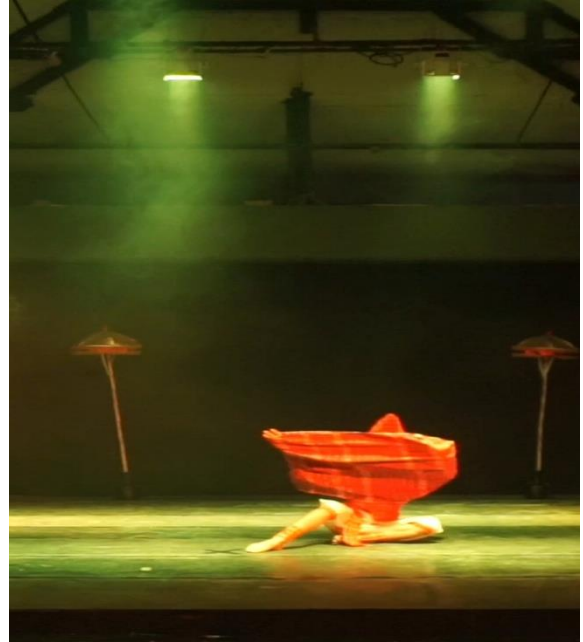
ketika putri kerajaan mandi dan juga sebagai simbol arwah di ending.



Gambar 9 : Properti payung yang di gunakan dalam pementasan karya Putubunga. (Dok. Amir, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)



Gambar 10 : Properti rambut panjang yang digunakan penari perempuan pada pementasa karya tari Putubunga (Dok. Ibnu Habib, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie)



Gambar 11 : Prperti sarung yang digunakan penari laki-laki dalam pertunjukkan tari Putubunga (Dok. Ibnu Habib, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie)



Gambar 12 : Properti kain putih yang digunakan sebagai symbol arwah dalam karya tari Putubunga (Dok. Ibnu Habib, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie)

B. REALISASI PROSES PENCIPTAAN

a. Proses Penata Tari dengan Penari

Proses pada tahap ini merupakan proses yang sangat penting untuk pembentukan sebuah karya tari. Fungsi penari sebagai media untuk mengkomunikasikan atas pesan dan maksud yang akan di sampaikan dalam sebuah karya tari. Pada tahap awal penata tari terlebih dahulu menjelaskan konsep garapan dan alur cerita yang akan digarap, agar penari lebih mudah menerima dan menjiwai tarian tersebut. Kemudian penata tari melakukan eksplorasi sendiri selama kurang lebih 2 minggu, kemudian koreografer mentransfer gerak yang telah di dapatkan dari hasil eksplorasi kepada penari.

Awal latihan penari agak sulit menerima gerakan yang diberikan oleh penata tari karena karya ini menggunakan beberapa motif gerak

tari tradisional mandar. Untuk itu koreografer mengadakan latihan rutin agar penari cepat menangkap dan menghafal gerak yang diberikan. Pemberian gerak dilakukan setiap alur introduksi hingga adegan yang menggunakan rambut panjang, proses putri dengan dayang-dayangnya, pangeran, proses pendekatan kepada orang yang dicintainya, amarah saat lamarannya di tolak, dan proses ketakutan serta kesedihan. Jadi, penata tari meningkatkan setiap latihan untuk selalu memainkan ekspresi tersebut agar terbiasa dan tidak kaku pada saat pertunjukkan. Setelah penata tari mentransfer semua gerak kepada penari, penata sesekali konsul kepada pembimbing untuk diberikan arahan.



Gambar 13 : Proses latihan dengan penari perempuan (Dok. Mey, 16 Desember 2020 : Studio Tari 1 FSD UNM)



Gambar 14 : Proses latihan dengan semua penari (Dok. Tiwi, 27 Desember 2020 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)

b. Proses Penata dengan Pemusik

Musik iringan dalam karya ini yaitu di iringi oleh musik midi (rekaman). Pada awal proses, panata tari mulai menghubungi orang yang dipercayakan untuk membuat musiknya, kemudian penata tari memberi tahu alur dan musik yang diinginkan sebagai

pengiring tariannya lalu mendiskusikannya bersama dengan anggota pemusik. Setelah itu, penata tar membicarakan persoalan budget sebagai upah atau ongkos pembuatan musiknya, dan setelah disetujui penata musik dan penata mulai megatur jadwal untuk berproses bersama.

Musik dalam karya tari ini sebagai penguat suasana dalam setiap bagaian-bagian tertentu dan terdapat pula bagian-bagaian yang diiringi dengan alunan syair-syair. Alat musik yang digunakan dalam karya tari ini yaitu gendang, gitar, suling, gongga lawe, calung, keke, rebana, keyboard, bass.

Adapun syair yang digunakan dalam karya ini yaitu :

Syair 1 :

*Eeeee.. Putubunga ...
I lakka belua...
Andiang mo rapaganmu...*

Arti :

*Wahai Putubunga...
Si panjang rambut..*

Sungguh sangat tidak ada duamu..

Syair 2 :

*Eeee... mauwwanggi mara'dia
Lenggo,
apa pikir pattujummu kandi' u
I Putubunga..
maima di'e maandar saran a
manna nia' macoa.*

.....
*Nabali Putubunga,
Apa lebba na mu bawwa..
Apa batangu andiangpa na
melo
Na rape' pamboyangang..*

Arti :

Mara'dia lenggo berkata,
Apa yang ada dalam pikiranmu
wahai adinda Putubunga...
Saya telah datang dengan
niatan yang baik.

.....
Putubunga menjawab..
Apakah yang akan engkau
bawa..
Karena diriku belum mampu,
Untuk menerima dan hidup
bersamamu..

Syair pamacco' :

*Tawe' iyyanasanna diolo
malabbitta..
Iyaumo napesioang I
Putubunga..
Mappalambi sallang salama..
Di ita iyami iyasanna..*

.....
*Na iyya menjari tammakke
tappa..
Atunruangi lao anak puanggu,
I putubunga..*

Tabé...

Arti :

Tabé'
Saya utursan putri Putubunga.
Menghaturkan salam untuk kita
semua..
.....
Sebagai symbol ketaatanku
kepada tuangku
Putubunga..
Tabé'...



Gambar 15 : Proses latihan dengan Pemusik
(Dok. Fitri, 5 Januari 2021 : Aula Kantor Desa
Kenje Polewali Mandar)

c. Proses Pematangan dengan Ligthing

Pencahayaan dalam pementasan karya tari sangatlah penting untuk membantu dalam penasaan suasana

terhadap apa yang disampaikan. Pada pementasan ini menggunakan Lampu Par Led sebanyak 10 buah dan mixer 2 yaitu Mixer disco 240 dan Mixer dMX 512 dengan filter berwarna putih, merah, hijau, kuning, biru. Penata tari dan lightingman bekerja sama dalam penempatan lampu agar tidak kebingungan dalam menata.

d. Proses Penataan Video

Karya tari ini disajikan dalam bentuk virtual dengan melihat rekaman video, dimana pertunjukkan ini tidak ditampilkan secara langsung atau tidak dibuka untuk khalayak umum. Akibat pandemic virus corona yang masih merajalela hingga sekarang ini, sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan pertunjukkan secara langsung. Penata tari berkerja sama dengan *videographer* yang dianggapnya mampu memahami proses pengambilan gambar dalam

karyanya. Dalam proses pengambilan gambar syarat yang harus dipenuhi yaitu hasil video yang tidak melakukan proses editing secara berlebihan dan cara pengambilannya secara one shoot atau satu arah saja. Agar penonton yang melihat karya ini seperti menonton pertunjukkan secara langsung.

e. Run-Trought

Setelah melakukan melewati tahap-tahapan proses diatas, selanjutnya penata tari mulai menata gerak dan segala aspek pendukung seperti musik iringan, property dan kostum begitu juga dengan pola lantai untuk menjadi sebuah bentuk tarian atau koreografi sesuai dengan alur dan tema yang telah dibuat. Pada tahap ini tentu saja masih ada beberapa gerak yang dibuang ataupun ditambahkan dengan pertimbangan pola lantai agar lebih tertata dengan baik. Setelah

semua terbentuk jadi sebuah koreografi, penata tari mulai melakukan konsul bimbingan kepada dosen pembimbing. Pada saat konsultasi garapan kepada pembimbing ada beberapa masukan, terutama pada bagian alur yang belum terbaca, penggunaan property yang harus dimaksimalkan. Rata-rata gerakan masih belum berdinamika dan penata tari mencoba memperbaiki sesuai arahan dari dosen pembimbing.

Setelah mendapat pengesahan dari dosen pembimbing terhadap karya tari untuk diujian penata tari harus melewati 2 tahap lagi untuk menuju pementasan atau ujian akhir resital yang sering di sebut dengan Run-Trought atau proses pembenahan terhadap karya yang telah kita buat sesuai masukan dosen penguji dan pembimbing sebelum akhirnya sah

dipentaskan. Adapun proses tahapannya sebagai berikut :

a. Run-Trought I

Saat Run-Truogh 1, karya ini telah memakai musik full. Pada saat ran-trough I setiap penata diharuskan menghadirkan penari dengan kostum lengkap walupun hanya 1 perwakilan saja setiap karya. Sebagai gambaran kostum yang akan dikenakan nanti sama halnya dngan property, hal ini dilakukan agar pemakaian kostum tersebut dapat dievaluasi oleh penguji dan pembimbing dengan mempertimbangkan kesesuaian tema dan tidak menghalangi ruang gerak penari. Pada saat Run-Trought I banyak koreksi masukan yang didapatkan oleh penata tari dari penguji serta para ibu-ibu dosen yang lain.

Pertama dari segi properti yang berganti fungsi, unsur-unsur budaya

yang hadirkan dalam tarian yang harus dipikirkan ulang karena tidak meliki kesinambungan dalam karya, kostum penari perempuan serta sanggul penari perempuan lumayan besar.

Setelah memikirkan revisi karya dari dosen penguji, penata mulai memikirkan kembali sesuatu yang akan dimasukkan kedalam karya agar memiliki kesinambungan dengan cerita yang terdapat dalam karya.

Maka dari itu masukan tersebut dijadikan dasar untuk membenahi karya pada Run-trough I, penata tari mulai mengatur kembali awalan karya yang telah fikirkan untuk dimasukkan dalam karya, untuk itu penata tari mengadakan latihan rutin untuk perbaikan karya menuju Run-Truoght II.

b. Run-Trought II

Saat Run-Trought II penata tari sudah menggunakan semua property

dan juga kostum untuk semua penari. Saat Run-Trought II penata tari kembali mendapatkan koreksi dan masukan yang diberikan oleh dosen penguji dan dosen-dosen lainnya yaitu tehnik keluar masuk penari perempuan, tehnik pasang sarung penari laki-laki, penambahan aksesoris di kepala agar lebih terlihat rambut panjangnya, penempatan posisi penari pada saat ending.

Lalu penata tari mulai memikirkan kembali koreksian dari dosen penguj dan mulai membenahi kembali bersama dengan penari dengan memperbaiki cara pemakaian sarung penari laki-laki agar lebih kompak, dan mengatur kembali penataan keluar masuk penari serta mencari bahan yang bagus untuk ditambahkan pada rambut agar lebih terlihat pada saat pementasan.

f. Pementasan

Setelah melewati beberapa tahap dalam proses penciptaan tari dan penata juga telah membenahi kembali karyanya sesuai dengan masukan yang diberikan oleh dosen penguji, pembimbing dan dosen lainnya hingga dapat melangkah ke pementasan akhir.

Ujian Pertunjukkan Resital Karya Akhir Prodi Seni Tari angkatan 2016 dengan judul karya “Putubunga Masagala” dilaksanakan secara virtual atau dengan melihat video pada live streaming di Youtube : Makassar Tari, yang dilaksanakan pada hari/tanggal : Selasa, 29 Juni 2021.

a. Segmen 1

Adegan ini adalah pemunculan inti cerita yaitu sang putri yang sangat cantik dan begitu dijunjung tinggi oleh para dayang dan prajuritnya. Semua penari one stage diatas panggung 1 penari sebagai seorang putri di angkat, 2 orang

penari memegang payung 1 berada di depan sang putri, dan 2 orang penari laki-laki berada disisi kanan depan putri lalu menyampaikan sebuah kata /syair pengindahan yang dalam bahasa mandar disebut *Pamacco*’.



Gambar 19 : Penari laki-laki sedang melakukan adegan *pamacco*’. (Dok. Ibnu Habib. 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)

b. Segemen 2

Adegan kedua menggambarkan sang putri dan dayang-dayangnya dengan menggambarkan sosok perempuan berambut panjang dengan melakukan gerakan-gerakan rampak dan sebagainya.



Gambar 20 : 3 Penari yang berperan sebagai dayang bergerak rampak (Dok. Ibnu Habib, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)



Gambar 21 : Penari bergerak dengan memainkan rambut (Dok. Ibnu Habib, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)

c. Segmen 3

Adegan ini 2 orang penari laki-laki bergerak dan melakukan gerakan rampak menggambarkan tentang anak bangsawan dari kerjaan lenggo sedang mengembara dengan membawa sarung sebagai alat untuk dipakai dalam pengambarannya dan difungsikan menjadi beberapa bagian.



Gambar 22 : Penari laki-laki masuk menyimbolkan anak bangsawan sedang mengembara dengan menggunakan properti sarung (Dok. Ibnu Habib, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)

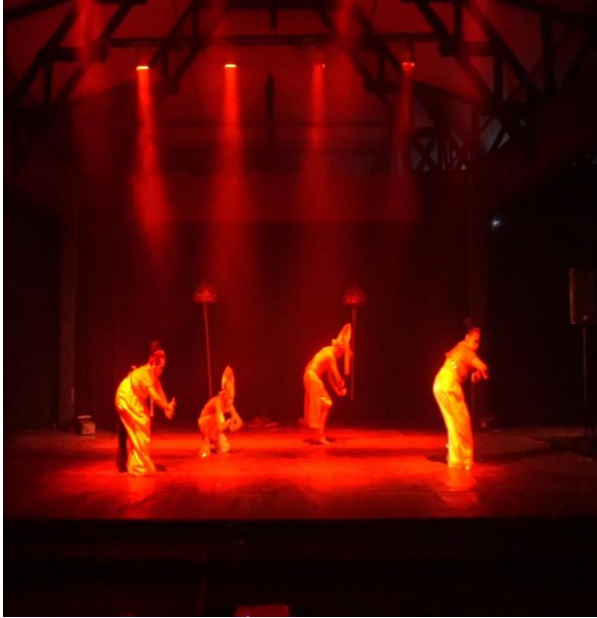


Gambar 23 : Penari laki-laki bergerak rampak (Dok. Ibnu Habib, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)

d. Segmen 4

Adegan ini penari perempuan dan laki-laki bergerak bersama dan memalukan beberapa gerakan

rampak. Adegan ini menggambarkan pertemuan pangeran dengan sang putri.



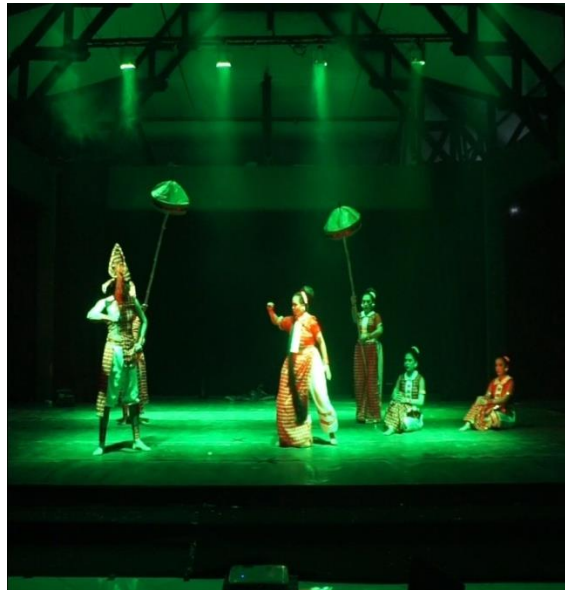
Gambar 24 : Penari laki-laki dan 2 penari perempuan bergerak rampak sebagai symbol awal pertemuan putri dan pangeran (Dok. Ibnu Habib 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Puji FSD UNM)



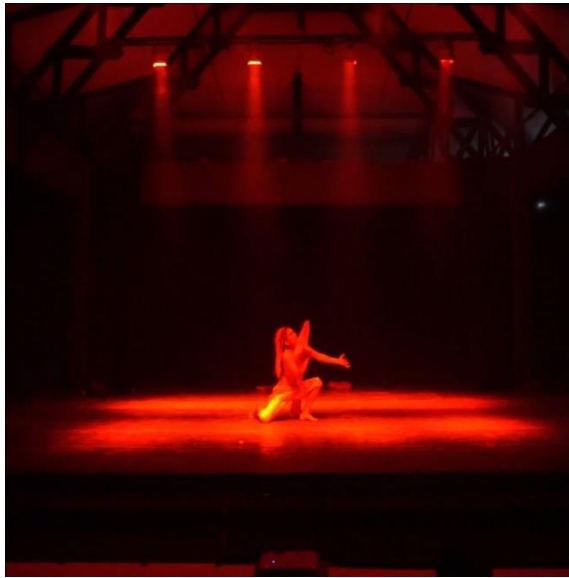
Gambar 25 : Semua penari bergerak rampak. (Dok. Ibnu Habib, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)

e. Segmen 5

Adegan ini menggambarkan proses pengungkapan niatan pangeran kepada sang putri namun sang putri menolak pinangan sang pangeran yang membuat pangeran sangat marah dan akhirnya memberontak.



Gambar 26 : 1 penari laki-laki sebagai pangeran sedang mencoba menyampaikan niatan baiknya kepada 1 penari perempuan yang berperan sebagai putri dan penari yang lain menyaksikan adegan tersebut sebagai dayang-dayang dan pengawal (Dok. Ibnu Habib , 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)



Gambar 27 : 1 penari sebagai pangeran bergerak dengan gerakan energik sebagai symbol memberontak akibat lamarannya yang ditolak oleh sang putri. (Dok. Ibnu Habib, 26 Juni 2021 : Baruga Colliq Pujie FDS UNM)



Gambar 28 : 1 penari sebagai pangeran melakukan adegan pembunuhan sang putri dan 2 penari perempuan sebagai dayang menyimbolkan adegan histeris ketakutan (Dok. Ibnu Habib, 26 Juni 2021)

f. Segmen 6

Pada adegan ini yaitu adegan klimaks dan menuju ending. Penggambaran para penari masuk dengan mambentangkan kain putih dengan symbol sang putri akan mencuci rambutnya lalu melakukan beberapa gerakan dan juga adegan pembunuhan sang putri yang di simbolkan dengan rambut panjangnya yang dilepas dari kepala sang putri.



Gambar 29 : Ending, 1 penari perempuan dengan di tutupi kain putih menyimbolkan arwah sang putri yang telah terbunuh oleh pangeran (Dok. Ibnu Habib, 26 Juli 2021 : Baruga Colliq Pujie FSD UNM)

PENUTUP

A. Kesimpulan

“Putubunga Masagala” adalah judul yang ditetapkan dari karya yang mengangkat visual tentang budaya *Siri'* di Mandar. Putubunga Masagala merupakan sebuah cerita yang berkembang di masyarakat Mandar yang menceritakan tentang 2 sepasang anak manusia yang sama-sama bepegang teguh pada budaya *Siri*. Namun, seperti malah menentang atau dalam artian seperti mempermainkan *Siri'* karena pihak wanita yang menolak lamaran seseorang dengan tidak santun akibat kesalahpahaman yang membuat pihak laki-laki tidak menerima keputusan tersebut yang akhirnya merasa dirinya dipermalukan dan tidak dihormati hingga berujung malapetaka bagi dirinya sendiri. Dari karya ini kita dapat mengambil pelajaran tentang bagaimana *Siri'* itu di posisikan sebagai sesuatu yang bermanfaat didalam masyarakat seperti

bagaimana kita menjaga sikap, saling menghormati dan sebagainya, bukan dijadikan sebagai *Siri'* yang ketika kita merasa tidak dihormati kita harus melakukan hal-hal negatif. Telepas dari itu komunikasi yang baik juga sangat diperlukan dalam hal apapun itu agar tidak terjadi kesalahpahaman yang akan berujung masalah. Garapan karya tari Putubunga Masagala ini sangat membutuhkan totalitas dan kesabaran untuk mewujudkan karya Putubunga. Hubungan kerjasama tim yang sangat baik dari beberapa unsure pendukung yaitu penari, pemusik lightingman, penata rias dan busana, bagian property dan teman-teman seperjuangan yang menempuh tugas akhir yang sangat berkerjasama dengan baik. Komunikasi yan harus selalu terjalin dengan baik karena selama proses membutuhkan waktu yang tepat untuk latihan karena pembagian waktu antar

penari dan penata agar tidak ada yang saling merugikan satu sama lain.

Adapun hasil dari permasalahan yang mampu dipecahkan dalam karya ini yaitu :

a.) Proses eksplorasi yang dilakukan oleh penata tari membuahkan hasil dimana penata tari memperoleh sumber cerita yang valid sebagai objek penggarapan dan dapat mempersiapkan secara struktur apa saja yang dilakukan pada tahap pertama dalam proses pembuatan karya itu sendiri.

b.) Proses improvisasi juga membuahkan hasil dalam dapat menemukan motif gerak dan merangkainya menjadi sebuah gerakan.

c.) Tahap pembentukan atau forming, dari hasil eksplorasi dan improvisasi penata tari membentuk dan merangkai kemudian mengatur pola lantai, memasukkan segala unsure pendukung

tari untuk menjadi sebuah karya tari yang siap dipertunjukkan.

B. Saran

Saran untuk seluruh mahasiswa tari, khususnya yang berfokus pada pengkaryaan tari baiknya harus selalu berlatih dan mengeksplor dirinya di depan cermin, agar gerak yang dihasilkan bentuknya terlihat dengan jelas dan memperbanyak referensi yaitu sering menonton beberapa pertunjukan agar pengalaman dapat bertambah dan tingkat kepercayaan diri dalam hal berproses meningkat dan tidak lupa memperbanyak diskusi tentang sebuah penggarapan tari kepada orang yang lebih berpengalaman agar pikiran selalu terbuka untuk menggarap tari yang spektakuler seperti yang lainnya.

Terima kasih untuk ibunda Dr. Andi Jamilah, M.Sn selaku dosen pembimbing penata yang selalu memberi kemudahan dan meluangkan waktunya untuk

menghadapi penata tari pada setiap konsultasi mengenai garapan karya tari Putubunga Masagala. Ibunda selaku pembimbing banyak memberi masukan yang sangat membangun sehingga masukan tersebut membuat penata tari lebih bersemangat dalam proses garapan ini. Selain itu juga, terimakasih banyak untuk ibu dosen penguji penata tari yaitu Ibu Dr. Sumiani HL, M. Hum dan Ibu Rahma M, S.Pd, M.Sn seta ibu dosen lainnya yng telah banyak memberikan masukan yang sangat membangun sehingga menjadi pelajaran pribadi untuk panata tari.

Hawkins, Alma M. 2003. *Moving Form Withing a New Method ForDancing Making, Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Wayan Dibia. Bandung: MSPI.

Muhtamur, shaff. 2007. *Masa Depan Warisan Lelehur Kebudayaan Sulsel*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Meri La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Kompisisi Tari* (Cetakan pertama). Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mugiyanto Sal. 2016. *Kritik Pertunjukkan dan Pengalaman Keindahan*, Jakarta: Pasca IKJ.

Smith Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari (Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Togyakarta.

Soedarsono. 1975 “*Komposisi Tari – Elemen-elemen Dasar*” oleh yang diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia. Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Dkk Adi Arwan Alimin. 2018. *Mantra Laut Mandar* (Cetakan Pertama) : Cahaya Budaya Indonesia

Hadi, Sumandiyo Y. 2016. *Koreografi Bentuk Tehnik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hidayat Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas* (cetakan pertama). Yogyakarta : kendil Media Pustaka Seni Indonesia

